

## **Kajian Teologis Tentang Kode Etik Pelayanan Gerejaawi**

***Yotam Teddy Kusnandar***

Sekolah Tinggi Teologi Torsina Surakarta

### **Abstraksi**

Kajian ini bertujuan untuk memberikan pemikiran teologi praksis, mengenai tanggung jawab etis pelayanan jemaat yang dapat diaplikasikan bagi kepentingan gereja, termasuk pribadi hamba Tuhan itu sendiri. Secara ringkas penelitian ini diharapkan: Pertama, memberikan sumbangan bagi pendeta dan pemimpin jemaat guna melaksanakan tugasnya berdasarkan peneguhan janji profesi yang telah diambil dihadapan Tuhan (sumpah jabatan); kedua memberikan ruang bebas namun terbatas pada gerak hamba Tuhan atau pemimpin jemaat sehingga segala hidup dan keputusannya sesuai dengan Firman Tuhan; ketiga mempersiapkan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi untuk menjadi pendeta atau pelayan jemaat yang bertanggung jawab, baik kepada TUHAN, dirinya sendiri, keluarga, jemaat bahkan ke sinode.

Kata kunci: kode etik; pelayanan gerejawi; pendeta; tanggung jawab

### ***Abstract***

*This article is about a study which purposed theological-practical of ethical responsibility of church ministry which being applied in church's life, included the personality of God's steward. Briefly, this study would give some expectations, they are: Firstly, contributed to pastor and church's leader to do their duty according to their functional promise; secondly, giving wider and restricted space for God's steward or church's leader in order their lives are fit to the God's Word; thirdly, preparing students of theological college to be a pastor or God's steward who has responsibility to God, their-selves, family, church and organization.*

*Keywords: church's ministry; ethic code; pastor; responsibility*

### **PENDAHULUAN**

Dewasa ini ada tuntutan khusus yang menguji pelayanan kependetaan yang perlu ditinjau melalui etika profesional. Begitu banyak pelanggaran etis yang sering muncul sehingga hal inilah yang

melatarbelakangi perlunya acuan praktis yang memberikan kejernihan dan kepatutan etis dalam pelayanan berjemaat. Dalam perannya sebagai pendeta seseorang harus memegang kode etik yang sudah menjadi pegangan bertahun dari generasi

lepas generasi. Kode etik inilah etika profesi seorang pendeta yang terkait dengan watak moral serta kewajiban-kewajiban yang harus di tegakan dalam fungsinya sebagai pimpinan umat. Pada tahun 1994 keuskupan Agung Milwaukee menerbitkan usaha pertamanya yaitu, “kode stanfart-standart etik untuk para imam, diakon, dan pelayan-pelayan pastoral”.<sup>1</sup> Pada tahun 1995, konferensi para uskup Kanada, dalam kerja sama dengan Federasi Nasional Dewan Imam menyampaikan pernyataan tentang tanggungjawab pelayanan dimana mereka akan segera meluncurkan sebuah kode etik untuk para anggotanya.

Kode etik atau etika pelayanan ini dibuat bukan untuk membatasi dan mengambil hak-hak pendeta tapi *guna memberikan ruang kebebasan sepenuhnya untuk berkarya yang lebih lagi di ladang TUHAN dengan mempertimbangkan panggilan dan Firman TUHAN yang telah diputuskannya saat ia diteguhkan menjadi pelayan TUHAN*. Etika pelayan ini dibangun berdasarkan

prinsip Firman TUHAN yang diaplikasikan secara kontekstual dalam hubungannya dengan jemaat yang dilayani. Dengan berkembangnya teknologi, kebutuhan hidup yang makin kompleks ditambah pergumulan kehidupan yang dari jaman kejaman selalu bervariasi, belum lagi media komunikasi yang begitu cepat yang terkadang nilai etika dan moralitas seorang pelayan menjadi sangat dangkal dan beku. Akibatnya banyak orang kecewa bukan karena Tuhan Yesus tapi karena para pelayanNYA yang tidak menjaga kode etik yang benar saat melakukan tugas pelayanan.

Kode etik menurut beberapa pendapat<sup>2</sup> seperti disebutkan berikut ini:

Menurut Suyanto kode etik adalah “suatu hukum etik, biasanya dibuat oleh suatu organisasi atau suatu kelompok, sebagai suatu patokan tentang sikap mental yang wajib dipatuhi oleh para anggotanya dalam menjalankan tugasnya. Sementara Onong Uchajana Effendy berkata: “Kode etik adalah rumusan

---

<sup>1</sup> Richard M. Gula, *Etika Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 13

---

<sup>2</sup><https://imancakep.wordpress.com/2012/06/02/etika-pelayanan-dan-kode-etik/>

pedoman perilaku yang menunjukkan hal-hal yang mana yang harus dilakukan dan yang mana tidak boleh dilakukan. Sementara O.P.Simorangkir berkata: “Kode etik adalah persetujuan bersama, yang timbul dari diri para anggota itu sendiri untuk lebih mengarahkan perkembangan mereka, sesuai dengan nilai-nilai ideal yang diharapkan. Jadi kode etik adalah hasil murni yang sesuai dengan aspirasi profesi suatu kelompok tertentu, demi untuk kepentingan bersama dan kerukunan.

Artinya, kode etik merupakan sesuatu yang tidak dapat dilepaskan dari sebuah profesi yang dikerjakan seseorang. Orang-orang inilah yang disebut sebagai profesional yang ada dibidangnya atau profesinya.

Istilah “Profesi” berasal dari bahasa Latin “Profesus”, yang artinya suatu kegiatan atau pekerjaan yang semula dihubungkan dengan sumpah dan janji bersifat religious. Berarti secara historis penggunaan istilah profesi adalah seseorang yang memiliki ikatan batin dengan pekerjaannya atau kegiatannya. Pada perkembangan selanjutnya, istilah profesi menunjuk pada keterampilan

atau keahlian khusus seseorang yang menjadi pekerjaannya. Jadi jika seorang yang berprofesi pedeta maka ia harus mempunyai ketrampilan dan keahlian khusus/terlatih baik secara akademik maupun dilapangan dan terikat sumpah atas jabatan yang diembannya. Ada sistem nilai profesi yang dilakukan dan dijabarkan guna kelancaran semua tugas dan tanggungjawab yang dipikulnya.

Kata profesional telah mengalami banyak pergeseran makna. Profesional banyak menjurus pada sebuah penghargaan dan pembayaran. Profesional lebih tepat pada konsep eksklusivitas akademis atau sebuah keahlian dan bukan kepada kepentingan pelayanan publik namun kearah pribadi dan pencarian ‘nama’ semata.

Dalam bahasa latin profesional berarti: Pro fateri = deklarasi public. Jadi penekannya bukan kepada sebuah pengetahuan namun profesi akan sebuah nilai-nilai komitmen pelayanan public. Oleh sebab itu pelayanan publik harus menjadi bagian utama dari segala motifasi yang ada. Bukan pencitraan diri di depan banyak publik.

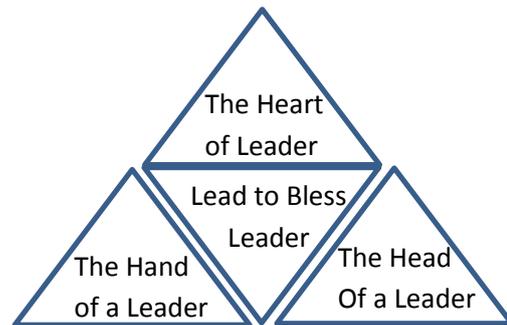
Profesional sejati merupakan seorang yang menghayati pekerjaannya atas dasar intensi personal yang diakui (*professed*) dan kompeten, dipantau dan didisiplin oleh 'serikat sekerja (guild). Pelayanan kependetaan adalah profesi seorang yang profesional dibidangnya. Menurut James Glasse, ciri seorang yang profesional adalah:

Telah dididik seperangkat ilmu pengetahuan; Ada komitmen pelayanan; Menjadi bagian dari kelompok kerja praktis; Berada dalam suatu kelembagaan yang menuntut kesetiaan; Melayani tujuan-tujuan segera demi nilai-nilai utama; Kas bagi profesinya<sup>3</sup>

Seorang yang menyebutnya profesional adalah orang memiliki sebuah pokok pengetahuan di bidangnya lewat sekolah ataupun pengalaman yang kuat, atau lewat pembelajaran secara mendalam. Seorang Profesional juga memiliki komitmen yang kuat dalam janji setianya, disamping memiliki sumber stadtart patokan ia juga harus memiliki matrik kelembagaan (Sinode) sehingga tujuan dan nilai utama yang dilayani dapat tercapai secara maksimal.

<sup>3</sup>James Glasse, *Profession Minister* (Nashville: Abingdon Press, 1968), 35-36

Paulus Bambang dalam bukunya 'Lead to Bless Leader' mengatakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki 3 hal penting seperti digambarkan di bawah ini:



The Heart of Leader mencerminkan karakter dan kepribadian dalam memimpin (*the way being, the way of thinking, the way of life*).<sup>4</sup> The Hand of A Leader mencerminkan talenta yang diasah dalam paradigma sehingga menghasilkan satu tindakan trobosan. The Head Of A Leader mencerminkan tindakan aktif dari seorang pemimpin.

## PEMBAHASAN DAN HASIL

Kode etik dalam pelayanan mempertimbangkan banyak hal dalam.

<sup>4</sup> Paulus Bambang WS, *Lead to Bless Leader*, (Jakarta, Gramedia: 2012, cetakan ke 7), xvii

## **Etika kepemimpinan Pastoral**

Adanya krisis kepemimpinan yang alkitabiah sudah menjadi isu yang hangat pada zaman sekarang ini. Dr. J. Roberth Clinton mengatakan “sedikitnya pemimpin yang berakhir dengan baik, dari informasi yang ada kurang dari 30% pemimpin yang berakhir dengan baik.”<sup>5</sup> Etika kepemimpinan religius melibatkan adanya upaya mempraktekkan teologi dan bukan sebagai ilmu teknis, melainkan sebagai reflksi atas segala tradisi Kristen dalam dialog dengan kehidupan manusia di zaman sekarang. Begitu banyak pemimpin yang menyebutnya top leader tapi dalam kenyataannya tidak memiliki sikap atau praktek hidup yang YESUS ajarkan dalam ilmu kepemimpinannya. Banyak orang bukan lagi menjadi hamba TUHAN yang benar tapi hamba kekuasaan, duit, dan masih banyak lagi.

Dunia sekitar kita dan dunia pelayanan sedang berubah dengan cepat. Kemajuan tingkat pendidikan, Kemajuan informasi, Kemajuan peranan perempuan, Demokratisasi,

Multi-loyalitas. Oleh sebab itu Yang Diperlukan Pemimpin Masa Kini

## ***Kualitas Kepemimpinan Non-tradisional***

Pemimpin yang non-tradisional di sini maksudnya adalah pemimpin yang mampu mengikuti perkembangan zaman dan perubahan yang ada di dalamnya. Ia mampu berinovasi dan bermetamorfosa untuk menyesuaikan diri tanpa mengubah esensi dirinya yang sebenarnya.

### ***1. People skill yang lebih tinggi (kemampuan untuk berhubungan /berelasi bukan technical skill)***

John C Maxwell mengatakan bahwa “pimpilah hidup anda dan jangan sekedar menerima hidup anda begitu saja”<sup>6</sup> artinya bahwa setiap pelayan jangan puas diri tapi terus mengembangkan apa yang TUHAN taruh di dalam hati setiap pemimpin.

Daud pernah dicatat dalam 1 Samuel 16 sebagai salah seorang yang pandai bicara. *People skill* adalah istilah umum dalam bahasa Inggris yang digunakan untuk menjelaskan kemampuan komunikasi antara manusia. Pemimpin yang dibutuhkan hari ini salah satunya

---

<sup>5</sup> J. Robert Clinton. *Listen Up, Leaders!* (Barnabas Publisher Reprints, 1991)

---

<sup>6</sup> John C Maxwell, *Ujilah impian Anda*, (Jakarta, Imanuel, 2011) hlm 16

adalah seorang yang memiliki keahlian hubungan relasi yang kuat atau people skill yang kuat. Menurut *Portland Business Journal*,<sup>7</sup> people skill mencakup tiga hal: pemahaman diri, berbicara efektif dan berempati, membangun hubungan kepercayaan, hormat dan interaksi produktif.

Setelah kita memahami pentingnya *people skill* ini, selanjutnya adalah memahami apa saja hal yang termasuk di dalamnya. Seorang penulis, Dale Carnegie yang terkenal dari bukunya "*How to Win Friends and Influence People*" pada tahun 1936 telah menjelaskan secara rinci dan berikut adalah intisari yang bisa kita jadikan sebagai referensi memahami *people skill*.

## 2. Integritas

Kata ini berasal dari kata Yunani *integrare* yang berarti to make whole atau menjadi lengkap atau 'utuh'.<sup>8</sup> Integritas = wholeness. Integritas menjadi penting karena beberapa hal seperti: ada sebuah standar kualitas dari Allah (1 Raj. 9:4; Ayb. 2:3; Mat. 22:16). Integritas membawa percaya

diri bagi yang melakukannya (Ams. 10:9). Integritas memberikan kita kuasa atas kata-kata kita (Tit.s 2:7-8. Mrk 1:27).

Dalam etika, integritas diartikan sebagai kejujuran dan kebenaran dari tindakan seseorang. Lawan dari integritas adalah hipocrisy (hipokrit atau munafik). Seorang dikatakan "mempunyai integritas" apabila tindakannya sesuai dengan nilai, keyakinan, dan prinsip yang dipegangnya. Gary Yulk mengatakan integritas pribadi adalah atribut yang mampu menjelaskan efektifitas kepemimpinan.<sup>9</sup>

## 3. Kekuatan Internal

Kepemimpinan kuat adalah kepemimpinan yang dapat memaksimalkan dan membangun team work yang solid. Merencanakan, mengkoordinasi, mengevaluasi membuat planing sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam kekuatan internal akan membuat visi dan aksi akan berjalan dengan maksimal.

Kekuatan internal bagaikan bensin dan api yang bertemu dimana

<sup>7</sup> <http://agungcahyadi.com/daftar-people-skill-yang-mesti-dikuasai-pemimpin/>

<sup>8</sup> Fred Smith, SR, *Memimpin dengan Integritas* (Jakarta, Yayasan Pekabaran Injil Imanuel: 2002), 16

<sup>9</sup> Gary Yulk, *Integritas Pemimpin Pastoral* (Yogyakarta, Yayasan Andi: 2010), 1

akan membuat dorongan kekuatan yang tidak terbandung oleh siapapun. Lihat kasus menara Babel dalam Kejadian 6. Dampak dari mereka yang satu munculah kalimat “.. mulai sekarang apa yang direncanakan manusia tidak bisa tidak terlaksana” artinya akan terlaksana. Selain dari pada team yang solid maka peran spoter tidak bisa diremehkan juga. Mereka bagaikan api yang akan membakar semangat para pemain yang sedang bermain dilapangan.

### ***Kreatif dan Fleksibel***

Kreatif<sup>10</sup> adalah salah satu kunci dari kepemimpinan. Kreatif dapat mengubah suasana yang beku menjadi cair, mimpi yang buntu memperoleh jalan keluar bahkan kreatif akan membuat kebosanan lenyap ditelan bumi. Kelenturan daya fleksibilitas sangat penting sehingga tidak terjadi kekakuan dan ketegangan yang membuat mesin mesin penggerak akan rontok. Banyak sekali pemimpin yang kaku dan keras kepala sulit menerima nasehat dan masukan akhirnya terjadi benturan yang tidak sedikit membuat

perpecahan muncul dan mengambil dalam gereja.

Fleksibel bukanlah kompromi namun berdiri di tengah untuk kemudian naik dan melihat realitas yang ada dari sudut pandang yang obyektif akhirnya mengambil keputusan yang tepat untuk melakukan perbaikan. Gereja atau jemaat sudah bosan dengan model kepemimpinan keras yang memproduksi “bos” kecil dalam gereja. Gereja membutuhkan figur kepemimpinan yang seperti kristus.

### ***Kuasa dan Otoritas***

Ada satu istilah terkenal yang mengatakan: Kepemimpinan adalah pengaruh, bukan jabatan. Bahkan Jhon Maxwell mengatakan Leadership is influence<sup>11</sup> Seberapa besar ia memiliki jabatan pertanyaannya seberapa besar ia mempengaruhi orang untuk bergerak bersama mencapai visi dan target yang hendak dicapai.

Banyak pemimpin kristen telah menjadi sangat dunia dan haus akan jabatan tapi tidak mengadakan apapun dan tidak bisa melakukan

---

<sup>10</sup> Gaylord Noyce, *Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemaat*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1997), 34

---

<sup>11</sup> Business Book Review™ Vol. 23, No. 11 • Copyright © 2006 Business Book Review, LLC • All Rights Reserved Page 5

apapun. Kepemimpinan gereja harus mengembangkan pola kepemimpinan seorang hamba, gembala dan Bapa.

### **Etika Pelayanan dan Khotbah**

Adalah suatu tragedi saat kita melupakan tugas dan tanggung jawab keprofesionalitasan khususnya dalam pemberitaan Kotbah dan ajaran dengan melupakan esensi dan keilmuaan secara hermeneutika dengan menggantikannya dengan kata-kata manis penuh dengan kepentingan-kepentingan tertentu. Begitu banyak kotbah sudah melenceng dari esensi kebenaran yang harusnya ditegakan. Kotbah dipenuhi ambisi dan motifasi yang tidak tulus sehingga begitu banyak kesalahan secara etis yang terjadi dalam berkotbah.

Kotbah adalah seni berkomunikasi untuk menyampaikan kabar baik dengan unsur tersistimatis dengan baik, kreatif dan relevan. Frank Dance mendefinisikan komunikasi adalah:

The eliciting of a response. This Kind od definition of communication is a true for intra-human organisms as it is for mas. Communication is something we share with the entire animate world. Gods communication cate

be eliciting respon; porpoises communicate be eliciting respon. Even man to – machine, machine – to – machine, and man to man communication all fall within this same general definition of communication as “the elicthing of a response”<sup>12</sup>

Substansi kotbah harus berfokus kepada Allah- yang dikenal dalam Kristus Yesus berikutnya Amanat Agung, Pemuridan dan kehidupan yang berbuah (karakter Kristus) dan Kerajaan Allah.

Dengan demikian maka peran pendeta saat menyampaikan suara hati Tuhan sangat penting dan tidak main-main. Dalam makalahnya yang berjudul “The Preacher as Theoloian, Preaching and Sistematic Theology” J.L. Packer menjabarkan pemahaman mengenai sebuah khotbah sebagai: “*proccess communication, prophetic communication, persuasive communication, powerfull communication, incarnational communitation*”<sup>13</sup>

Martin Luther mengatakan Seorang pengkhotbah seharusnya adalah seorang prajurit dan gembala

---

<sup>12</sup> Daniel J. Baumann. An Introductory to Cotemporary Preaching (Grand Rapids, Michingan, 1984)hlm 19

<sup>13</sup> Yotam Teddy K, Diktat mata kuliah Homeletika STT Torsina, hlm 2

Dia harus memberi makan, membela dan mengajar; dia harus Mempunyai gigi dalam mulutnya dan dia sanggup menggigit dan berkelahi. Ada beberapa bahaya yang sering menghancurkan banyak pengkhotbah disebabkan karena motivasi yang salah, kemunafikan, kesombongan, kenyamanan, ketumpulan, keluarga yang terabaikan, stagnasi dan tidak betumbuh.

Ada beberapa godaan dalam berkotbah diantaranya: memainkan data faktual, membenaran diri sendiri secara moral, membenarkan diri secara doktriner, fitnah dan pencemaran nama baik<sup>14</sup>, penjimplaan (plagiarisme)<sup>15</sup>. Isu *trend* hari ini adalah banyaknya pengkotbah malas melakukan hermeneutik dan memilih potong jalan dengan menjiplak bahan kotbah orang lain. Akibatnya maka Roh Kudus yang dinamis tidak hidup dan menuntun pengkotbah sehingga berakibat matinya aliran kuasa Tuhan atas firman yang disampaikan.

---

<sup>14</sup> Lindell L Gumper, *Legal Issues in the Practice of Ministry* (Birmingham, Mich: Psychological Studies and Consultation Progam, 1981), 21-22

<sup>15</sup> Gaylord Noyce. *Op.cit.*, 47

## Etika pelayan Pastoral

Kata istilah *Pastoral* berasal dari kata *Pastor* dalam bahasa Latin atau bahasa Yunani disebut *Poimen*, yang berarti *gembala*. Bisa juga disebut Pendeta yang mempunyai tugas menjadi gembala bagi warga gereja atau dombanya. Sedangkan kata bahasa Inggris yang menunjukkan untuk kata konseling adalah *consul* yang artinya wakil, *konsul*; *counsel* yang artinya minta nasehat, berunding dengan; *console* yang artinya menghibur dan *consolidate* yang artinya menguatkan.<sup>16</sup> Bisa diartikan kata konseling adalah kegiatan seseorang yang menguatkan, menghibur yang dimintakan nasehat dan merunding dengan seseorang.

Pastoral Konseling sederhananya berarti seorang gembala yang memberikan nasihat, penghiburan dan penguatan bagi warga gerejanya. Pelayanan pastoral mempunyai sifat pertemuan yaitu: antara pastor dan anggota jemaat yang membutuhkan bantuan dan pelayannya dan pertemuan antara mereka berdua dan Allah, yang sebenarnya yang

---

<sup>16</sup> <http://dennyharseno.blogspot.co.id/>

memimpin dan memberi isi kepada pertemuan mereka.

Pendeta harus bersikap profesional, bertanggung jawab terbuka, adil, jujur untuk menjamin kepentingan konseli dan demi nama baik pribadi, profesi, dan asosiasi dalam menangani semua hal yang berkaitan dengan profesi kependetaan. Sebagai konselor, pendeta harus dapat menyimpan hal-hal yang bersifat rahasia. Konselor adalah untuk menjadi pendengar yang baik.

Seorang konselor meliputi batas kemanusiaan dari seorang pendeta untuk masuk secara penuh di dalam persoalan, hal itu seringkali terjadi terutama dalam menghadapi masalah pernikahan. Seorang pendeta yang mengadakan konseling adalah memastikan bahwa sesi itu berakhir sesuai dengan kehendak Allah, kehendak Kristus, dan kehendak surga.

Hendaknya tidak diijinkan mengadakan pertemuan berdua dengan lawan jenis di tempat tertentu seperti hotel, losmen bahkan rumah dengan jam yang larut di mana tidak ada orang karena hal ini akan mengundang masalah dan akan

menjadi batu sandung terhadap yang lain. Jika konseling lawan jenis bukanlah pintu sedikit agar orang lain bisa tahu dan mengawasi kita serta ajak istri mendampingi. Tidak diijinkan mendoakan dengan over seperti memeluk pegang tangan yang dilakukan seperti nafsu untuk melampiaskan hasrat seksualnya. Semua harus dikembalikan tujuan awal dan tugas kode etik pendeta

Selain itu juga, seorang pendeta biasa melakukan kunjungan kepada jemaatnya. W. A. Criswell menyebutkan beberapa karakteristik dari kunjungan pendeta yang baik, seperti:

Bersifat rohani; tidak berbicara tentang cuaca atau politik atau situasi ekonomi, tetapi berbicara tentang Allah; tidak bersifat kaku atau ketat serta formal, karena penampilan muka yang masam dan gaya yang formal tidak dibutuhkan untuk perbincangan rohani; tidak memilih-milih orang; dilakukan dengan singkat, terlebih jika kunjungan di rumah sakit; bersifat rahasia, karena apa saja yang orang singkapkan kepada pendeta sejara pribadi, maka dia harus menyimpan hal itu dalam hatinya; tujuan utama dari hatinya adalah memenangkan orang-orang

kepada Kristus; harus selalu ditutup dengan sebuah doa.<sup>17</sup>

### **Etika Kehidupan Pribadi Pendeta**

Setiap hamba Tuhan memiliki kebutuhan primer dan sekunder. Pendeta membutuhkan hiburan, kadang perlu makan keluar, olah raga dan masih banyak lagi; karena hamba Tuhan juga adalah manusia. Namun demikian kehidupan ini sangat berpengaruh terhadap pelayanan pendeta itu sendiri. Ibarat ikan di dalam aquarium demikianlah kiasan kehidupan seorang pendeta yang selalu menjadi sorotan sebagai publik figur yang di contoh orang banyak.

Pendeta adalah manusia juga yang membutuhkan kebebasan untuk makan, jalan-jalan, nonton, memakai pakaian atau melakukan aktifitasnya sehari-hari. namun jangan lupa bahwa kepentingan publik dan organisasi menjadi pertimbangan dalam sikap hidup dan keputusannya. Oleh sebab itu seorang pendeta

adalah orang yang bebas namun terbatas.

Norma etis pelayanan yang di bangun ini bukanlah untuk mengurangi kebebasan hamba Tuhan dalam hal ini adalah pendeta namun malah memberikan jalur aman sehingga kebebasan yang dinikmati tidak menjadi masalah dikemudian hari dan bahkan menjadi bumerang bagi pendeta tersebut. Paulus sendiri membangun etika pelayanan yang kuat dalam dirinya: Paulus mencukupkan diri dengan hidupnya, ia tidak mau menjadi batu sandungan bagi orang lain bahkan ia berani menahan diri dan keinginannya untuk kebaikan bersama.

Oleh sebab itu Batasan yang publik dan yang pribadi<sup>18</sup> pendeta harus jelas. Mana bagian yang bisa dilewati dan mana bagian yang tidak boleh dilewati.

### ***Keserasian (congruence)***

Kehidupan seorang pendeta harus ditopang juga dengan kehidupan diluar pelayanannya yang menuntut harus terpenuhi jika tidak maka pendeta akan mengalami banyak ketidak seimbangan dalam

---

<sup>17</sup> W. A. Criswell, ed. Eddy Peter Purwanto, **The Pastor As Counselor and Shepherd of the Flock**  
<http://www.wacriswell-indo.org/criswell%20gudie%20for%20pastors%2015.htm>

---

<sup>18</sup> Gaylord Noyce. Hlm167

kehidupan. Semua orang memiliki 8 area kehidupan yang harus dipenuhi. Adapun 8 area kehidupan itu adalah Area kehidupan seseorang meliputi : kehidupan rohani, keluarga, kesehatan, pendidikan, keuangan, karir, sosial, rekreasi.<sup>19</sup>

Jika pendeta terlalu banyak job acara gereja dan tidak diberi kesempatan cuti berlibur bersama keluarga maka keluarga yang akan menjadi korban. Demikian halnya dengan kesehatan dan olah raga. Salah satu kasus yang muncul sekarang begitu banyak pendeta sakit hipertensi, jantung, kolesterol, asam urat dan tidak seikit akhirnya mengganggu pelayanan karena pola kehidupan yang tidak seimbang antara pelayanan, kesehatan dan olah raga. Oleh sebab itulah butuh keserasian dan keseimbangan dalam semuanya sehingga pribadi pendeta menjadi pribadi yang utuh.

### ***Waktu untuk Keluarga***

Kehidupan keluarga pendeta akhir-akhir ini menjadi isu kritis yang begitu luar biasa. Begitu

banyak para pelayan/pdt yang terlalu sibuk dan ahli di dibidnya serta kelihatan hebat namun dirumah dia tidak dicintai istri dan anaknya.

Mengapa begitu banyak anak-anak para pelayan menjadi rusak. Hal ini dipengaruhi beberapa hal:

Adanya waktu yang kurang bagi mereka; Penghargaan yang kurang bagi anak-anak; Sering membandingkan dengan anak jemaat; Komunikasi yang tidak sehat; Tuntutan yang berlebihan dengan disiplin yang salah; Gambar kepercayaan yang salah<sup>20</sup>

Apapun yang terjadi Tuhan memang tetap utama. Pendeta melayani Tuhan dan bukan melayani pelayanan itu sendiri. Setelah Tuhan nomor satu, nomor dua haruslah keluarga. Bagaimana kita melayani dan menjadi hebat tanpa dukungan dari keluarga. Bahkan Paulus sendiri berkata seorang penilik Jemaat haruslah dari keluarga yang baik. Ia menempatkan nilai-nilai keluarga begitu dan sangat penting menjadi syarat seorang penilik jemaat. Cassie Carstens mengatakan bahwa ‘..dari 80 negara mereka menyetujui ada

---

<sup>19</sup> Agus G, Menetapkan dan mencapai Goal, disajikan dalam seminar Haggai Institute, National Leadership Training Programme, Alana Hotel, Solo 15-19 Februari 2016

---

<sup>20</sup> Yotam Teddy K, Enanknya jadi anak Pendeta (salatiga, disajikan dalam seminar anak-anak muda dan anak hamba Tuhan GSJA se- Jateng: 2001

dua hal yang dihadapi oleh dunia saat ini: 1). Ketiadaan bapa dan kematian keluarga; 2) kurangnya nilai moral di tengah masyarakat'.<sup>21</sup>

### ***Mempertahankan dan Meningkatkan Kompetensi***

Salah satu persyaratan profesional paling lazim di buku-buku kode etik adalah mempertahankan kompetensi. “saya akan berusaha keras untuk berkembang dalam pekerjaan saya melalui bacaan komprehensif dan studi cermat serta menghandiri konferensi-konferensi”<sup>22</sup> Seorang pendeta harus terus mengembangkan diri dan profesionalitasnya dalam pelayanan, entah dengan studi lanjut, mengikuti seminar, baca buku-buku, ikut dialog-dialog yang mengembangkan pemikiran-pemikiran terhadap trend-trend baru dalam pelayanan.

Setiap pilot tidak peduli berapapun ia pernah menerbangkan pesawat atau berapa lama ia menjadi pilot, maskapai penerbangan tetap

menuntut dua kali dalam setahun para pilot harus menghabiskan waktu satu minggu untuk berlatih kembali dan mengasah keahlian mereka<sup>23</sup>. Sudah seharusnya setiap hamba TUHAN meng- upgrade dirinya baik mengikuti seminar leadership atau yang lainnya untuk menajamkan panggilannya.

Kehidupan secara rohani pendeta dapat ditingkatkan: kehidupan saat teduh, kehidupan doa, kehidupan keterbukaan (integritas), kehidupan hatinurani yang tajam dan peka, kehidupan yan gterlepas dari kepelikiann/keterikatan, kehidupan kasih dan pengampunan. Pendeta membaca Alkitab bukan untuk kotbah saja tapi untuk rohaninya yang harus diisi sehingga penuh bahkan melimpah keluar. Tugas pelayanan akan menjadi rutinitas dan akan melelahkan jiwa pendeta tidak membangun spiritual yang kuat dihadapan Tuhan.

### **Etika dan Tanggung jawab Pendeta yang Bekerja (Bisnis)**

Dalam bahasa Inggris, pendeta berbisnis disebut sebagai *bi-*

---

<sup>21</sup>Cassie Carstens, *Dunia membutuhkan seorang Bapa (sebuah panduan bagi pelatih)*, (Jakarta, Meatanioia Publishing: 2014), 8

<sup>22</sup> Christian Chruch disciples of Crist), My Code”, hlm 3

---

<sup>23</sup> Rick Warren, *The Purpose driven church*, (Malang, Gandum Mas, cetakan ke 7: 2006) hlm 63

*vocational pastor*<sup>24</sup> (atau pendeta yang memiliki 2 profesi). Artinya, pendeta tersebut selain menjadi pendeta yang berkhotbah, menjalankan sakramen, dll juga seorang pekerja sekuler, misalnya: dokter, pemimpin perusahaan, buka kios/bengkel. Pekerjaan sekuler yang dimaksud di sini tidak termasuk menjadi profesor/dosen teologi, karena menjadi dosen teologi berkaitan dengan pelayanan gerejawi.

Alasan mengapa seorang yang melayani juga melakukan bisnis sampingan: Menyukai profesi mereka, Tidak mau melepaskan profesi lama, Gereja tidak mampu membiayai, Motifasi ingin kaya, Menambah penghasilan untuk mensubsidi beberapa hal termasuk pelayanan, Biaya dan beban hidup yang bertambah.<sup>25</sup>

Tidak ada aturan resmi apakah pendeta boleh menjalankan bisnis atau tidak. Namun setidaknya pengalaman Paulus dalam pelayan dan juga berbisnis menjadi bahan pertimbangan kita yang sangat

menarik. Paulus berbisnis untuk membantu mendukung pelayanannya dalam perintisan jemaat yang mungkin belum bisa menudung pelayanannya yang cukup banyak. Paulus menggunakan bisnisnya untuk jempatan perintisannya sebagai contoh ia memenangkan keluarga Akwlia dan Priskila yang menjadi murid yang luar biasa hingga mereka memiliki jemaat rumah di tempat mereka tinggal. Secara tidak langsung Paulus membatasi dirinya dalam pekerja dan tetap mengutamakan pelayanan yang adalah panggilan utama dalam hidupnya.

Mari belajar dari Yesus dia juga seorang pekerja handal yaitu tukang kayu. Sebab seorang pekerja keras dan handal juga akan menjadi modal yang bagus untuk melayani. Hal ini bisa dilihat mereka yang sudah pernah bekerja keras rata-rata lebih matang dan giat dalam pelayanan dibanding mereka yang belum pernah bekerja keras dan hanya lulusan akademis atau teologia. Namun saat YESUS melayani ia berani tinggalkan karirnya dan melayani 100% dan tidak mau terganggu dengan karir yang ia

<sup>24</sup><https://groups.yahoo.com/neo/groups/penginjl/conversations/messages/13052>

<sup>25</sup>[ennytan.blogspot.co.id/2011/05/bolehkah-pendeta-berprofesi-ganda-denny.html](http://ennytan.blogspot.co.id/2011/05/bolehkah-pendeta-berprofesi-ganda-denny.html)

bangun karena tujuannya adalah menyelamatkan umat manusia.

### **Pendeta dan Pelayanan Sosial**

Baik tradisi alkitabiah maupun gagasan ihwal profesi mewajibkan kita untuk melakukan 'pelayanan publik'. Pelayanan publik inilah yang dikritikan dalam pelayanan sosial. Jika gereja dalam hal ini pendeta melakukan pelayanan sosial masyarakat maka gereja akan memiliki hubungan yang akan bagus dengan lingkungan. Hubungan ini akan menciptakan toleransi akan tercipta. Oleh sebab itu Pelayanan masyarakat merupakan salah satu pelayanan sangat penting.

Begitu banyak profesi kependetaan yang berkedok pelayanan sosial namun motivasi mencari nama dan mencari keuntungan pribadi. Menggarap proyek proyek dengan motifasi dapat keuntungan persenan dari proyek yang dikerjakan. Sehingga tidak sedikit menjadi batu sandungan satu dengan yang lainnya. Ada istilah Pendeta proposal, karena dimanamana bukan nama Yesus yang dibawa namun proposal dana untuk

proyek ini dan itu yang unjung-ujungnya menjadi mata pencahariannya.

Jika dari awal memang seorang profesi pendeta ingin bergerak dalam bidang sosial masyarakat memang sebaiknya dari awal ia ambil keputusan untuk tidak terlibat dalam kegerejaan untuk menjaga netralitas dan fokus semuanya. Apa pun motif dalam memberitakan keselamatan lewat cara-cara sosial pada akhirnya tetaplah harus memperhatikan Yesus atas keselamatan manusia.

### **Etika Hubungan pendeta dengan pengerja gereja**

Seorang pendeta adalah seorang steward<sup>26</sup> atau seorang yang menata segala urusan rumah tangga gereja. Oleh sebab itu pendeta tentunya tidak bisa mengerjakannya seorang diri. Team kerja yang solid akan menentukan kinerja yang ada. Ada banyak pendeta memperlakukan bahawannya atau pengerjanya seperti anak buah di perusahaan. Dan bukan menghargainya sebagai kawan sekerja Allah. Bahkan ada pendeta yang memperlakukan pengerjanya

---

<sup>26</sup> Y Tomatala, D, Penatalayanan Geeja yang Efektif di dunia Moderen, (Malang, Gandum Mas: 2001), hlm. 11

sebagai budak dirumah dan bukan seperti kawan sekerja ALLAH.

Keuntungan jika kita memiliki team dan pengerja yang solid adalah: Tugas dan beban pelayanan akan menjadi ringan sebab banyak orang yang andil bagian di dalamnya; Pelayanan menjadi lebih efektif dan efisien; Pekerjaan yang dimana tidak bisa diselesaikan pendeta dapat diselesaikan dengan maksimal oleh team kerjanya; Kekayaan rohani akan makin banyak karena begitu banyak masukan sehingga pertimbangan dan keputusan akan lebih bijaksana karena dilihat dari berbagai macam sudut pandang; Pekerjaan bisa lebih cepat dengan waktu yang cukup lama; Tubuh Kristus akan bekerja semua dan tidak ada yang mengganggu; Potensi jemaat tersalurkan dengan baik.

Bill Hybels memberikan pemikiran yang sangat mendasar untuk menjaga hubungan pendeta dengan team pelayanannya:

1. Apakah kami memperhatikan para relawan dengan benar?
2. Apakah kami memberikan pelatihan yang benar?
3. Apakah ada cara yang lebih baik yang dapat kami ambil?
4. Hal-hal apakah yang dialami oleh para relawan kami yang

selama ini sangat setia dalam pelayanan?

5. Apakah mereka bertumbuh secara rohani?

6. Apakah mereka merasa sebagai bagian yang berkesinambungan dari sebuah tim?

7. Apakah mereka disemangati oleh keseluruhan visi gereja kita?<sup>27</sup>

## KESIMPULAN

Kode etik profesi merupakan bagian dari moral etika terapan (professional ethic application), sebab dihasilkan dari penerapan pemikiran etis yang berkaitan dengan suatu perilaku atau aplikasi profesi tertentu, yang berpedoman dengan tindakan etik, yaitu mana yang seharusnya dapat dilakukan dan yang mana semestinya tidak dilakukan, karena hal itu berdasarkan pertimbangan secara etika moral yang tepat, sebagai seorang profesional dan proporsional dalam melakokan profesi terhormatnya. Jadi kesimpulannya, kode etik profesi yaitu kode atau hukum perilaku yang ditetapkan dan dapat diterima oleh kelompok profesi, yang menjadi pedoman bagaimana harusnya berperilaku dalam

---

<sup>27</sup> Bill Hybels, *The Volunteer Revolution* (Jakarta, Metanoia : 2004), 22

menjalankan profesi tersebut secara etis.

Menjadi pendeta atau pelayan yang bernaung di sebuah kelembagaan resmi sudah tentu ada aturan-aturan yang disepakati. Apalagi jabatan kependetaan dimana ia terikat dengan janji pentahbisan dan juga janji almamater dimana ia diwisuda. Bahkan lebih dari itu Alkitab sangat jelas mengatur kode etik hamba Tuhan yang melayani dalam jabatan apapun. Dan jika hal ini diperhatikan dan dilakukan maka gereja akan mampu menstranformasi diri dan lingkungannya.

Seorang pendeta yang berjabatan dan memiliki aktifitas lainnya selain kegerajaan maka sudah sepatutnya ada pembicaraan dengan staf dan keluarganya untuk menentukan batasan-batasan apa yang harus ditegakan dalam pelayanan sehingga pelayanan di gereja tetap fokus dan tidak tergantikan apapun, baik aktifitas bisnis, sosial, mengajar dan sebagainya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Bambang, Paulus. *Lead to Bless Leader*, Jakarta: Gramedia, 2012

- Baumann, Daniel J. *An Introductory to Cotemporary Preaching*, Grand Rapids: Michingan, 1984
- Business Book Review™ Vol. 23, No. 11 • Copyright © 2006 Business Book Review, LLC • All Rights Reserved Page 5
- Carstens, Cassie. *Dunia membutuhkan seorang Bapa (Sebuah Panduan Bagi Pelatih)*, Jakarta: Meatanioa Publishing, 2014.
- Criswell, W. A., ed. Eddy Peter Purwanto, *The Pastor As Counselor and Shepherd of the Flock* <http://www.wacriswell-indo.org/criswell%20gudie%20for%20pastors%2015.htm>
- G, Agus. *Menetapkan dan mencapai Goal*, disajikan dalam seminar Haggai Institute, National Leadership Training Programme, Alana Hotel, Solo 15-19 Februari 2016
- Gula, Richard M. *Etika Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Glasse, James. *Profession Minister*, Nashville: Abingdon Press, 1968
- Hybels, Bill. *The Volunteer Revolution*, Jakarta: Metanoia, 2004
- J. Robert Clinton. *Listen Up, Leaders!* (Barnabas Publisher Reprints, 1991)
- John C Maxwell, Ujilah impian Anda, (Jakarta, Imanuel, 2011) hlm 16
- Kusnandar, Yotam Teddy. “Enanknya jadi anak Pendeta” (salatiga, disajikan dalam seminar anak-anak muda dan anak hamba Tuhan GSJA se-Jateng: 2001
- \_\_\_\_\_. Diktat mata kuliah Homeletika STT Torsina,

- Lindell L Gumper, *Legal Issues in the Practice of Ministry* (Birmingham, Mich: Psychological Studies and Consultation Progam, 1981), 21-22,  
<http://dennyharseno.blogspot.co.id/>
- Noyce, Gaylord. *Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemaat*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1997.
- Smith, Fred. *Memimpin dengan Integritas*, Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 2002
- Tomatala, Yakub D. *Penatalayanan Geeja yang Efektif di dunia Moderen*, Malang, Gandum Mas: 2001
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Church*, Malang: Gandum Mas, cetakan ke 7, 2006
- Yulk, Gary *Integritas Pemimpin Pastoral*, Yogyakarta, Yayasan Andi: 2010
- <https://groups.yahoo.com/neo/groups/penginjl/conversations/messages/13052>
- [www.ennytan.blogspot.co.id/2011/05/bolehkah-pendeta-berprofesi-ganda-denny.html](http://www.ennytan.blogspot.co.id/2011/05/bolehkah-pendeta-berprofesi-ganda-denny.html)
- <https://imancakep.wordpress.com/2012/06/02/etika-pelayanan-dan-kode-etik/>
- <http://agungcahyadi.com/daftar-people-skill-yang-mesti-dikuasai-pemimpin/>